

BAB II KERANGKA TEORI

A. Majelis Dzikir

1. Pengertian Majelis Dzikir

Majelis secara bahasa berarti tempat duduk untuk duduk, adapun maksud dari majelis dalam hal ini adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang sedang melakukan sebuah rutinitas kegiatan secara bersama-sama. Istilah majelis juga sering dipakai oleh beberapa jama'ah atau kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama.

Secara etomologi, dzikir bersal dari kata *ذَكَرَ*, *يَذْكُرُ* yang mempunyai arti mengingat, memelihara, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan dari cara pandang islam dijelaskan bahwa istilah dzikir memiliki arti yang cukup luas, diantra pengertian-pengertian dzikir adalah meyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.¹ Adapun menurut istilah fiqh *dzikrullah* sering dimaknai dengan sebagai amal *qauliyah* (ucapan) melalui bacaan-bacaan tertentu. Dzikir memiliki cangkupan makna yang sangat luas, karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah SWT merupakan bagian dari berdzikir kepada Nya.² Dzikir juga dapat dimaknai sebagai doa dan wirid, atau melafalkan suatu bacaan-bacaan yang baik dan mengucapkannya itu bernilai ibadah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Kata dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti antonim lupa. Ada juga sebagai pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti

¹ Masyhudi, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustad Haryono*, (Semarang, Syifa Press, 2006), hal. 7.

² Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, Cet ke II, (Jakarta, Amzah, 20013), hal 1.

mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi mengingat, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.³

Dzikir menurut syari'at islam adalah setiap ucapan yang dilakukan bagi tujuan memuji dan berdo'a yaitu lafadz yang digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, berkaitan dengan mengagungkan-Nya dengan menyebut nama-namanya atau sifat-sifatNya, memuliakan dan mentauhidkanNya serta berdo'a kepadaNya.⁴ M. Quraish shihab menjelaskan bahwa dzikir ada dampak bagi kehidupan manusia. Beliau juga menyimpulkan betapa mewahnya, tidak akan menyenangkan jika diikuti dengan kentraman hati baru dapat merasakan bila manusia yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi dan memenuhi harapan. Yang berdzikir merenung dan mengingat Allah SWT selalu akan merasa ramai walaupun sedang sendirian, kaya walaupun hampa tangan, dan berani walaupun tanpa kawan.⁵

Berdzikir merupakan suatu amalan yang diperintah oleh Allah SWT dan Rosulullah SAW sebagai salah satu sarana dan metode untuk mendekatkan diri sebagai seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam al Qur'an Surat Ali Imran ayat 41 Allah SWT berfirman yaitu:

³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an tentang Dzikir dan Do'a* (Jakarta, Lentera Hati, 2008), hal. 11.

⁴ Nur Ikhsan Ari Wibowo, *Hubungan Keaktifan Mengikuti Majelis Dzikir Dengan Sikap Sabar Jama'ah Al Khidmah Kecamatan Tingkir Kota Salatiga* (Salatiga, STAIN, 2013), 39.

⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, hal. 128.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ
ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا ۖ وَادَّكُرَ رَبُّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ
وَإِلَّا بُكِّرَ

Artinya: Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah SWT sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal shalih kepada Allah SWT, serta berbuat dosa dan maksiat kepada Nya.

Dapat disimpulkan bahwa makna majelis dzikir adalah tempat untuk mengingat Allah SWT dengan asma-asma Nya yang agung, beribadah, memuji, berdo'a atau memohon kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Rasulullah SAW secara bersama-sama dan secara terbuka yang dipimpin oleh imam majelis yang sudah ditunjuk oleh pengurus. Majelis dzikir ini juga dilaksanakan ibadah sholat sunnah hajat yang dilaksanakan sebelum melakukan ibadah dzikir, do'a dan sholawat bersama.

2. Manfaat Majelis Dzikir

Adapun sebab terbesar agar mendapatkan kelapangan dada dan ketenangan jiwa adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam

melapangkan dada dan memperbaiki ketentraman dalam hati, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Maka berdzikir (mengingat) Allah SWT mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena keistimewaannya, dan karena pahala yang diharapkan seorang hamba.

Unsur utama dalam berdzikir adalah Allah SWT. Allah SWT merupakan awal dan akhir segala dzikir manusia. Orang yang berdzikir menggunakan lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dzikir sendiri mengingat Allah seraya membaca kalimat-kalimat atau asma-asma Allah SWT. Kegiatan majelis dzikir diantara kalimat-kalimat yang dibaca sebagai berikut:

a. Istighfar

Kalimat *astaghfirullahal adzim* adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Ucapan istighfar dalam dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan banyak dosa. Hanya Allah SWT yang Maha benar dan Maha mengampuni dosa. Dengan kesadaran ini, maka dalam diri akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. An Nashr ayat 3.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: Maka bertasbilah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah maha penerima taubat

b. Membaca Asma-Asma Allah SWT.

Banyak sekali asma-asma Allah SWT yang agung dan sudah masyhur dengan sebutan asmaul husna. Dan dalam asmaul husna ada 99 asma-asma Allah SWT. Asma-asma Allah SWT yang dibaca pada majelis dzikir adalah:

يا قاسم, يا سميع, يا بصير, يا مبدئ, يا خالق,
يا حفيظ, يا نصير, يا وكيل, يا حي, يا قيوم, يا هادي,
يا علیم, يا خبير, يا مبين, يا لطيف

Asma-asma tersebut dibaca dengan tujuan memuji Allah SWT dengan asma-asmaNya yang agung dan dengan harapan semoga apa yang dimohonkan bisa terkabul. Selain sebagai media untuk beribadah kepada Allah SWT dalam membaca asma-asma tersebut harus dengan hati dan fikiran yang tenang seraya menenangkan hati dari segala masalah dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan selalu mengabulkan apa yang kita diinginkan.

c. Tahlil

Kalimat tahlil berbunyi *laa illaaha illallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah SWT. Inilah kalimat dzikir yang paling utama. Mentauhidkan Allah SWT yang memang Dia yang Maha Tunggal dan tidak ada satupun yang menyamaiNya apalagi menandingiNya. Tidak ada Tuhan selain Allah SWT.

Dengan demikian menjadi kewajiban hamba menyembah, mengesakan, menaati segala perintah dan menjauhi segala laranganNya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Mu'minun ayat 52.

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku

Tahlil selain membaca *laa illaaha illallah* juga membaca kalimat-kalimat *thoyyibah*, seperti membaca surat *Al-fatihah*, ayat kursi, tasbih, tahmid, takbir, istighfar, dan lain-lain dan pembacaan tahlil tersebut dipimpin oleh imam majelis yang sudah ditunjuk oleh pengurus. Dan dalam pembacaan tahlil sudah ada pedoman yang mengatur bacaan-bacaan yang dibaca dalam tahlil.

d. Sholawat

Sholawat adalah membaca membaca sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW, yang tersimpan dalam lafadz-lafadz tertentu, karena bersholawat kepada baginda Nabi Rasulullah SAW, itu termasuk amal ibadah yang diberi pahala oleh Allah SWT kepada orang yang mengerjakannya.⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan

⁶ Aboebakar Atjah, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Misti)* Cet ke XII (Solo, Rahmadhani, 1993), Hal. 287.

ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Dalam majelis dzikir biasanya pembacaan sholat adalah dengan membaca maulidurrosul (membaca biografi baginda Nabi Muhammad SAW), membaca syair-syair yang memujinya dengan sifat-sifatnya, kemuliaannya dan kemujizatanNya. Sholawat kepada Nabi biasanya diiringi dengan taslim, misalnya *Allahumma Sholli wa Sallim ala Sayyidina Muhammad* artinya Ya Allahku turunkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW.⁷ Dengan disimpulkan bahwa bersholawat keada baginda Nabi ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah SWT, semoga Allah SWT memberikan keutamaan, kemuliaan-Nya. Bersholawat kepada baginda Nabi merupakan ibadah yang sangat istimewa, karena Allah SWT selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untuknya, serta memerintahkan orang-orang yang beriman bersholawat kepada-Nya. Dan dengan membaca ini dengan harapan suatu saat nanti kelak mendapat pertolongan atau syafaa'at dari baginda Nabi Muhammad SAW.

3. Macam-Macam Dzikir

Menurut pendapat Moh Saefullah al Aziz dalam bukunya *Risalah memahami ilmu tasawuf secara umum dzikir dibagi menjadi dua macam, yaitu dzikir dengan hati dan dzikir dengan lisan. Masing-masing dari keduanya terbagi pada dua arti, yaitu:*⁸

- a. Dzikir dari arti ingat diri yang tadinya lupa.
- b. Dzikir dalam arti kekal ingatannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan dzikir lisan dan hati adalah sebagai berikut:

⁷ Aboebakar Atjah, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal. 290.

⁸ Moh Saefullah Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, Terbit Terang, 2000), hal. 193-194

- a. Dzikir dengan lisan berarti menyebut Nama Allah SWT, berulang-ulang kali, sifat-sifat-Nya berulang-ulang kali pula atau pujian-pujian kepada-Nya. Untuk dapat kekal dan senantiasa melakukannya, hendaknya dibiasakan atau dilaksanakan berkali-kali atau berulang-ulang.
- b. Dzikir kepada Allah SWT dengan hati, ialah menghadirkan kebersamaan dan keagungan Allah di dalam diri dan jiwanya sendiri sehingga mendarah daging.

Kerjasama antara lisan dan hati dalam hal dzikir ini sangatlah baik, sebab bilamana seseorang telah mengamalkan dan melakukan dengan disiplin, dengan sendirinya akan meningkat menjadi dzikir *a'dha'a*, yang artinya seluruh badannya akan terpelihara dari berbuat maksiat kepada Allah SWT. Bagi seseorang yang hatinya telah bening dan jernih akan dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap disiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatan, *lahiriyahnya* akan sesuai dengan batiniyahnya.

Dzikir bisa dilakukan dengan lisan, hati anggota badan, ataupun dengan ucapan yang terdengar menggabungkan semua unsur tersebut berarti telah melakukan dzikir secara sempurna. Setiap dzikir memiliki pengaruh tertentu. Dzikir yang disertai kesuguhan akan bisa membuka tirai, tetapi hal itu disesuaikan dengan kondisi orang yang melakukannya.

Sedangkan menurut ahli tasawuf, dzikir itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:⁹

- a. Dizikir lisan atau disebut juga dzikir nafi isbat, yaitu ucapan *La Ilaaha Illallah*. Pada kalimat ini terdapat hal yang menfikan yang lain dari Allah SWT dan mengisbatkan Allah SWT. Dzikir nafi isbat ini dapat juga disebut dzikir yang nyata karena ia dicapkan dengan lisan secara nyata, baik dzikir bersama-sama maupun dzikir sendirian.
- b. Dzikir qolbu atau hati, disebut juga dengan dzikir asal dan kebesaran, ucapannya Allah SWT. Dzikir

⁹ Moh Saefullah Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu*, hal. 194-195.

qolbu ini dapat juga disebut dzikir ismu dzikir karena ia langsung berdzikir dengan menyebut nama Dzāt.

- c. Dzikir sirri atau rahasia, disebut juga dzikir isyarat atau nafas, yaitu berbunyi: Hu, Hu. Dzikir ini adalah makanan utama sirr (rahasia). Oleh karena itu ia bersifat rahasia, maka tidaklah sanggup lidah menguraikannya, tidak ada kata-kata yang dapat melukiskannya.
- d. Dzikir dengan perbuatan yaitu adalah dzikir kepada Allah SWT dengan berbagai perbuatan anggota badan dan menjahui apa yang dilarang oleh Allah SWT. Yang harus dilakukan adalah semua amalan yang harus dilandasi dengan niat, untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT.¹⁰

4. Manfaat Dzikir

Menurut Abu Yusuf menyatakan bahwa diantara sebab-sebab terbesar mendapatkan kelapangan dada dan kelapangan jiwa adalah memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dan memperbaiki ketentraman dalam dada, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahan. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an Surat ar Ra'du ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dengan demikian mengingat Allah SWT (dzikrullah) mempunyai pengaruh yang besar sekali bagi ketenangan hati dan jiwa bagi seorang hamba akan mendapat keistimewaan pahala yang agung dan lebih-

¹⁰ Moh Saefullah Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu*, hal. 236.

lebih akan mendapatkan ridho Allah SWT. Karena pokok dan tujuan dalam berdzikir bagi seorang hamba adalah mendekatkan diri dari kepada Allah SWT.

Dari penjelasan tersebut, maka berdzikir mempunyai manfaat yang banyak sekali bagi seorang hamba. Manfaat yang hendak dicapai bagi seorang hamba diantaranya, yaitu:

a. Dzikir Menjadikan Cerdas

Kebanyakan orang meyakini untuk mencapai kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spriritual, harus diraih dengan belajar yang giat dan pantang menyerah. Padahal, tuntunan agama memberikan banyak kemudahan. Dengan kata lain, kecerdasan akan datang jika dalam ikhtiar atau belajar diikuti dengan berdzikir sebagai senjata utamanya.

Dzikir yang dilandasi dengan kesadaran pikiran serta kesucian hati, mengandung daya yang sangat tinggi sehingga mampu menyetrum yang bersangkutan dari lubuk hati yang paling dalam dan membuat perbuatan *lahiriyah* dengan pemikiran yang orisinil dan brilian.¹¹ Berdzikir kepada Allah merupakan suatu rangka dari rangkaian iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan Sunnah. *Dzikirullah* merupakan peringkat doa yang paling tinggi, yang di dalamnya tersimpan hikmah serta manfaat yang besar bagi hidup dan kehidupan dunia dan juga di akhirat.¹²

b. Dzikir Mengundang Rahmat Allah SWT

Dzikir mempunyai fadhilah yang luar biasa, salah satunya mengundang kasih sayang atau rahmat dari Allah SWT.¹³ Dengan berdzikir maka, rahmat, ketengangan jiwa dan keberkahan dalam berumah tangga akan diperoleh bagi seorang yang benar-

¹¹ Suryadi, *Quantum Dzikir*, (Yogyakarta, Diva Press, 2008), hal. 44.

¹² Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, Cet ke II, (Jakarta, Amzah, 20013), hal. 2.

¹³ Munajat Al Ghazali, *Dzikir Dan Do'a Wacana Amaliah Keseharian*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1998), hal. 19.

benar melakukannya dengan rasa *khusyu'* dan *tawadhu'*.

c. Dzikir Membersihkan Hati

Membersihkan hati pada dirinya pada kecintaan dunia dan hal-hal duniawi serta menghilangkan dirinya segenap kesedihan, kedukaan dan kekhawatiran atas segala sesuatu yang tidak berguna.

Setiap manusia terkadang merasakan kegelisahan dan terfokus hanya kepada permasalahan dunia semata. Namun jika seseorang mampu memutuskan dirinya dari berbagai kesedihan dan ketakutan dunia, dan mencurahkan perhatiannya pada dzikir, maka hijab-hijab akan tersingkap dari hatinya. Orang yang senantiasa berdzikir, maka Allah membebaskan hatinya dari semua belenggu keduniawian. Dzikir juga memberikan sinaran kepada hati dan menghilangkan kekeruhan jiwa, juga dapat melepaskan diri dari resah dan gelisah. Pada dasarnya dzikir akan lebih utama jika dilakukan dengan istiqomah dan penuh kesopanan. Ditambah lagi dengan nilai-nilai dalam al Qur'an yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu dilakukan dengan rendah hati dan merasa hina dihadapan Allah SWT.¹⁴

d. Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis

Dipandang dari kesehatan, dzikir mengandung unsur *psikoterapeutik* yang mendalam. Psikoreligius terapi ini sangatlah penting karena mengandung kekuatan spiritual atau kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme. Dua hal ini, yaitu rasa percaya diri dan optimisme, kedua hal tersebut yang amat esensial bagi penyembuhan suatu penyakit, disamping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat, bahwa Imam Ghazali menyebutkan ada empat puluh manfaat, dua puluh di dunia dan dua puluh lainnya

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, hal. 3.

di akhirat. Diantara manfaat yang diraih oleh pedzikir di dunia antara lain:¹⁵

- 1) Dia akan disebut-sebut atau di ingat, dipuji dan di cintai Allah SWT.
- 2) Allah SWT menjadi wakil dalam mengani segala urusannya.
- 3) Allah SWT akan menjadi teman yang menghibur.
- 4) Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapapun selain Allah SWT.
- 5) Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada.
- 6) Memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah.
- 7) Memiliki wibawa yang mengesankan.
- 8) Meraih mawaddah atau kecintaan pihak lain.
- 9) Keberkahan dalam jiwa, ucapan perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
- 10) Pengabul doa.
- 11) Memperoleh rahmat dan inayah Allah SWT.
- 12) Memberikan sinar kepada hati serta menghilangkan kekacauan jiwa dan kegelisahan pikiran.
- 13) Memperoleh ampunan dari Allah SWT.
- 14) Menjadi ukuran derajat yang diperoleh disisi Allah SWT.
- 15) Dijaga dan dikawal oleh malaikat.
- 16) Memelihara diri dari setan dan perbuatan maksiat.
- 17) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 18) Mendapat sebutan dari Allah SWT dihadapan hamba-hamba yang pilihan.
- 19) Menegakkan dan menguatkan iman.
- 20) Mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah.

Menurut Ibnu Qoyyim al Jauziah menjelaskan bahwa manfaat dzikir salah satunya adalah dzikir akan dapat memalingkan lidah dari menggunjing mengadu domba, berbohong, berkata

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, hal. 131-132.

gorok, dan kenatilan. Beliau juga menambahkan bahwa tidak ada suatu jalan yang sempurna kecuali dengan berdzikir kepada Allah SWT. Realita dan praktik telah membuktikannya. Barang siapa lidahnya telah terbiasa berdzikir kepada Allah SWT, maka ia akan terjaga dari perkataan yang batil dan sia-sia. Dan barang siapa yang lidahnya kering dari mengingat Allah SWT, maka akan basah dengan segala kebatilan, perkataan sia-sia dan kejelekan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dzikrullah sangat perlu bagi manusia. Oleh karenanya perlu adanya keserasian dan menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Kesucian hati atau pembersih hati mampu menghapus dari kecintaan pada duniawi yang berlebihan. Disilah perlu adanya menumbuhkan sifat *qana'ah* (menerima atas pemberian-Nya) dan sifat sabar dalam kehidpan, lebih-lebih dalam bertumbuh kembang di duni di era sekarang ini.

Dimasa modern dan era globalisasi seperti sekarang ini yang ditandai banyak tuntunan-tuntunan kebebasan setiap individu yang lebih menonjolkan sifat materialistis di tengah kehidupan bermasyarakat, itu akan memberikan dampak dan akan menimbulkan perpecahan. Karena itu sifat *qana'ah* dan sifat sabar harus dijadikan subuah benteng untuk menjaga diri kita sendiri.

5. Keutamaan Dzikir

Seandainya tidak ada ayat alqur'an atau hadits Nabi yang menerangkan tentang dzikrullah, maka dzikir yang hakiki kepada Ynag Maha Pemberi nikmat ini tetaplah sangat penting, sebab kita adalah hamba-Nya, maka kita harus selalu mengingat-Nya jangan sampai melalaikan-Nya. Dialah Yang Maha Pemberi yang telah memberi nikmat dan kebaikan yang tidak terhitung banyaknya tanpa batas waktu. Karena itu, berdzikir

kepada Allah SWT dan mensyukuri karunia-nya merupakan sesuatu yang fitrah bagi seorang hamba.¹⁶

Dzikir juga menumbuh suburkan rahmat Allah SWT, dan menghapus dosa-dosa kecil. Keterangan tersebut dijelaskan dalam ayat al Qur'an, surat al Ahzab ayat 43 yaitu:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan akan melimpahkan rahmatnya kepada orang-orang yang berdzikir, dan malaikat juga memohon kepadaNya, supaya dosa-dosa orang yang berdzikir diampuni dan dikeluarkan dari kehidupan gelap (tanpa cahaya), kepada kehidupan yang penuh cahaya (nur)Nya. Rasulullah SAW bersabda:¹⁷

ما من قوم اجتمعوا يذكرون الله تعالا، لا يريدون بذلك الا نادهم مناد من السماء، قوموا مغفورا لكم قد بدلت لكم سيئاتكم حسنات (رواه أحمد و ابو يعلى و الطبرانی)

Artinya: “Setiap kali ada sekelompok kaum yang berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, dan dengan majelis dzikir ini mereka hanya bertujuan untuk Allah semata, niscaya mereka akan dipanggil oleh Dzat yang memanggil dari langit, “berdzikirlah kalian sementara dosa-dosa kalian sudah diampuni, Aku telah

¹⁶ Muhammad Zakaria Al kandalawi, *Fadhilah Amalan*, hal. 357.

¹⁷ Munajat Al-Ghazali, *Dzikir Dan Do'a*, hal. 11.

mengganti kejelekan kalian dengan kebaikan”
(HR. Ahmad, Abu Ya’la dan ath-Thabrani).

Penegasan Allah SWT tersebut menunjukkan, adanya perlakuan khusus Allah SWT dan para malaikat kepada orang-orang yang banyak berdzikir. Perlakuan khusus tersebut, diberikan oleh Allah SWT dan para malaikat, sebagai suatu petunjuk bahwa dzikrullah, merupakan suatu ibadah wajib yang memiliki kekhususan tersendiri, dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, dan karena kepada pelaksanaan ibadah tersebut, akan diberikan berbagai keutamaan.¹⁸

Dzikir adalah cara mengingat Allah SWT yang sebaik-baiknya. Allah SWT akan ingat kepada orang yang ingat kepada Nya, mengingat Allah dalam keadaan apa saja, saat berdiri, duduk, berjalan dan lain-lain. apabila kita ingat SWT ditengah kerumunan orang ramai, maka Allah SWT akan mengingat kita di dalam kerumunan yang lebih baik dari mereka.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasaan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas. Kecerdasan adalah kecakapan untuk menangani dan kemampuan mempelajari sesuatu, yang termasuk pencapaian hubungan dengan yang lain. Kemampuan yang bersangkutan dengan kerumitan, atau kemampuan kecakapan berfikir.¹⁹

Spiritual menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani atau batin. Sedangkan batin adalah suatu rasa yang berada di dalam hati, sesuatu yang menyakut jiwa, atau sesuatu yang

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Analisa Dzikir dan Do'a* (Jakarta, Pinduk Press, 2004), hal. 19.

¹⁹ Farikhatul Walidah, *Telaah Komparatif Atas Pemikiran Donah Zohra, ian Marshall dan Ary Ginanjar Tentang Kecerdasaan Spiritual*, (Salatiga, IAIN, 2013), hal. 43.

tersembunyi gaib yang tidak bisa digambarkan secara material.

Definisi Spiritual, dan batin tersebut dapat kita serap makna bahwa spritual menyakut hal-hal yang berkaitan dengan diri manusia, bahkan diluar diri manusia. Spiritualitas inilah yang mampu memberikan makna kehidupan karena sesungguhnya pemakna terhadap hidup ini bukan datang dari luar melainkan dari dalam.²⁰

Kehidupan manusia yang seimbang bisa kita capai dengan cara melalui empat prinsip spiritual dibawah ini:

- a. *Ketahuiilah bahwa Allah SWT senantiasa memerhatikan.* Allah SWT memiliki al-Bashiir (maha melihat). Dia menciptakan miliran binatang dan tumbuhan, tidak sulit baginya untuk melihat apa yang dikerjakan manusia. Bahkan, Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi di dalam hati dan pikiran manusia. Kemanapun kita pergi dan kemanapun kita sembunyi pasti Allah SWT.
- b. *Percayalah bahwa semua kehidupan berhubungan dan bertujuan.* Manusia adalah mahluk sosial yang dimana keberlangsungan kehidupan manusia saling berhubungan dan tergantungan. Misalnya, manusia membutuhkan oksigen untuk bernafas. Bayangkan jika Allah SWT tidak menyiapkan oksigen untuk kehidupan didunia pasti kehidupan manusia tidak akan lestari.
- c. *Dengarkanlah Suara Hati.* Suara hati merupakan sistem yang berada di dalam tubuh manusia, yang disebut dengan intuisi. Intuisi selalu ada dilam diri manusia jika manusia ,masih hidup dan ketajamnya bisa diasah. Intuisi berkaitan dengan kemampuan mengindra pesan-pesan dari gudang penyimpanan memori yang bisa disebut dengan suara hati.
- d. *Jadikan Setiap Hari Suatu Amal Baru.* Jangan menyisakan waktu untuk hal-hal yang sia-sia dan

²⁰ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan*, hal. 10.

tidak berarti. Orang yang merasakan kesunyian diri tanpa aktivitas yang positif adalah mangsa empuk setan.²¹

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkatan baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar, yang membantu menyembuhkan dan membangunkan diri manusia secara utuh, yang dengan manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, dan juga dapat menyeimbangkan makna dan nilai serta menempatkan kehidupan dalam konteks yang lebih luas.²²

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang mempunyai SQ yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawa visi dan misi serta nilai-nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberi inspirasi kepada orang lain. Pada hakikatnya orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Merasakan kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah SWT, dimana saja mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.²³ Allah berfirman Dalam Q.S Qaaf ayat 16:

²¹ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan*, hal. 13.

²² Ratna Sulistami dan Erlinda Mana Mahdi, *Universal Intelligence*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 39.

²³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta, Gema Insani, 2001) hal. 14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعَلَهُ مَا تَوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَخَنَ
 أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

Kesadaran bahwa Allah SWT, senantiasa bersamanya dan perasaan bahwa Allah SWT, menyaksikan dirinya merupakan bentuk fitrah manusia. Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara.²⁴

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan dan mendengarkan debar jantung mereka sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batin dari orang lain.²⁵

Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
 حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah*, hal. 24.

²⁵ Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzy, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang, Pustaka Nuun, 2005), hal. 13.

Dalam kitab *Al quran dan Tafsirnya*, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SWT, selalu belas kasihan dan amat menyayangi kepada kaum Muslimin, keinginan ini tampak pada risalah yang disampaikan beliau, yaitu agar manusia hidup bahagia didunia dan akhirat.²⁶

Seseorang disebut mempunyai nilai spritualitas tinggi, bukan hanya perduli dengan akhirat tetapi membutuhkan dirinya terhadap risih didunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap pengharagaan diakhirat untuk meraih keinginan atau keluhuran hati nuraninya hanya bisa dibuktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

c. Berjiwa Besar

Jiwa besar adaalah keberanian untuk memanfaatkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain. orang yang memiliki rasa spiritualitas yang tinggi adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukti kesalahan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Mereka yang memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang baik. Sikap pemaaf dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan.²⁷

Sikap pemaaf membuat terbuknya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekat-sekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain, bahkan mendorong untuk bersama-sama melaukan kebaikan.

d. Jujur

Salah satu dimensi yang tinggi dari spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia.

²⁶ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzy, *Sabar dan Syukur*, hal. 244.

²⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah*, hal. 36.

Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yaitu orang yang berani menyatakan sikap secara terbuka, dari segala kepalsuan dan penipuan.²⁸

Ada juga beberapa ciri-ciri yang memiliki kesadaran spiritualitas yang tinggi diantaranya:

- 1) Merasa dikontrol oleh sesuatu diluar diri.
- 2) Merasa memasuki alam kehidupan lain.
- 3) Merasakan kehadiran makhluk dialam ini.
- 4) Merasakan hilangnya kesadaran akan waktu.
- 5) Merasakan kedamaian, kenyamanan atau ketenangan pikiran atau hati yang luar biasa.

3. Faktor Peningkatan Spiritualitas

Mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan aspek spiritual ini tidak harus merupakan satu program atau satu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun. Adapun beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual diantar lain:²⁹

- a. Mengadakan ziarah, istighasah dan i'tikaf.
Sebagai media *taqarrub ula Allah*, muhasabah dan motivasi, kesabara, pengharapan, meningkatkan kohesifitas dan kebersamaan.
- b. Jam'iyah, halaqah
Sebagai pengembangan diri interaktif problem solver, ketahanan mental, penajaman kognitif dan memori.

²⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah*, hal. 190.

²⁹ Sukidi Mulyadi, *Rahasia Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 99.

- c. Sowan dan musofahah
Sebagai internalisasi modeling, perimbangan dimensi kepribadian.
- d. Riyadhah
Sebagai penempa diri, pembentukan harga diri, dan mentalitas sportifitas.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Adapun fungsi kecerdasan spiritual untuk mencapai tujuan antara lain adalah:

- a. Menjadi manusia apa adanya sekarang dan mampu memberi potensi lagi untuk berkembang.
- b. Menjadi lebih kreatif, menghadirkannya ketika diinginkan agar menjadi berwawasan yang luas dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Mampu menghadapi masalah secara ekstensial yaitu pada waktu pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekawatiran.
- d. Mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- e. SQ memungkinkan mampu menjembati masalah yang bersifat personal dan interpersonal.
- f. SQ juga mampu meningkatkan potensi untuk mencapai kematangan pribadi.³⁰

5. Jenis Karakter Spiritual

Mereka yang menjalani kehidupan spiritual harus mengadopsi bentuk kehidupan lahiriyah tertentu diantara berbagai jenis orang yang ada. Ada Tiga prinsip yang diadopsi jiwa spiritual dalam menghadapi kehidupan dunia, mekipun terdapat banyak cara-cara lain. Adapun diantara empat karakter utama manusia spriritual yaitu:³¹

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshaall. *SQ Kecerdasaan Spiritual*, (Bandung, Mizan, 2007), hal. 12-13.

³¹ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002), hal. 42.

a. Karakter orang religius

Karakter orang religius, disini berperan sebagai orang yang menjalani kehidupan religius, kehidupan ortodoks, seperti orang pada umumnya, dari luar tidak menunjukkan tanda-tanda memiliki pengetahuan yang dalam serta wawasan yang luas, meskipun ia menyadari hal tersebut dalam dirinya. Baginya, setiap aktivitas keagamaan merupakan pembukaan rahasia secara simbolik, berdoa merupakan meditasi, kitab suci adalah peningkatannya yang karnanya, dari luar ia hanyalah manusia religius biasa, akan tetapi *batinniyahnya* adalah manusia yang sepiritual.

b. Menjadi pelayan

Orang yang spiritual menjadi pelayan yang berbuat baik kepada orang lain. cara seperti inilah para wali bersembunyi dari kewaliaannya, mereka tidak pernah membicarakan spriritualitas, apapun kehidupan filosofis. Cinta memacarkan dari hari mereka setiap saat. Mereka melakukan hal-hal kebajikan kepada orang lain. dari hal tersebut kenikmatan itu muncul secara konstan dan hal tersebut menciptakan suasana surga, di dalam dirinya surga merupakan kehidupan spiritualnya. Didunia ini penuh dengan duri, masalah, derita, duka cita, itulah kehidupan. Namun realitas dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk menyingkirkan duri dari jalan dengan menggunakan cara mengulurkan kenikmatan batin yang menjadi realisasi spiritualnya.

c. Menjadi Orang Yang Aneh

Seorang yang menjalani kehidupan spiritual muncul sebagai orang yang aneh, ini bagian prosentase derajat kejadzaban makin tinggi makin stabil, sebuah bentuk yang dapat dipahami oleh sangat sedikit orang. Ia mengenakan topeng keluguan secara lahiriah sehingga orang yang tidak mengerti akan melihatnya sebagai orang yang tidak seimbang dan aneh. Manusia yang mencapai realisasi diri ini tidak menampilkan sedikitpun tanda-tanda lahiriah sebagai seorang religius. Namun kehadirannya

merupakan sebuah kekuatan, tatapannya sangat mengilhami, jika berbicara, kata-katanya merupakan janji Tuhan. Apa yang dikatakannya merupakan kebenaran, tetapi jarang berkata-kata. Sangat sulit memperoleh kata-kata darinya, tetapi yang dibicarakannya akan terjadi.

Tidak ada batasan harus seperti apa jiwa spiritual menampakkan dirinya didunia ini, namun pada saat yang sama tidak ada cara yang lebih baik dalam dunia atau kehidupan spiritual selain menjadi diri sendiri. Adapun jenis profesi, tugas, atau bagian dari kehidupan dunia, jalankan dengan setia dan kesungguhan, laksanakanlah misi di dalam dunia dengan seksama, seraya, pada saat yang sama, mempertahankan realisi spiritual dalam kehidupan duniawi, apapun pekerjaannya harus mencerminkan batin realisi kebenarannya.

C. Santri

Kata santri menurut Nur Cholish Majid berpendapat dalam pandangan asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama* pendapatnya mengatakan bahwa santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa sangsekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas leteral bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab dan bahasa Arab. *Kedua*, pendapatnya mengatakan perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata Cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi menetap.³²

Jadi istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian, *pertama* diartikan dengan dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai “Muslim ortodoks”. Istilah santri dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yaitu orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam,

³² Yasmadi, *Moderasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta, Ciputat Press, 2005), hal. 61.

khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisme Hindu Budha. *Kedua* dikelompok dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syariat islam.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama' yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'minin sebagai yang disebut dalam al qur'an surat At-Taubah ayat 122:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الرَّاكِعُونَ
 السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Santri mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya disi lebih dari tiga orang, bahkan sampai sepuluh orang lebih. Biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal dipondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

2. Santri kalong

Adalah santri yang tinggal diluar kompleks pesantren, baik dirumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.³³

situasi sosial yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren, mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin dan juga dituntut untuk dapat menaati dan meneladani kehidupan Kyai, disamping bersedia menjalankan tugas apapun diberikan oleh kiai. Hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kelompok.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam, dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena haus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansan kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenakan hukuman atau lebih dikenal istilah *ta'ziran* seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

D. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan-temuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang kiranya perlu untuk dijadikan sebagai data acuan atau pendukung bagi penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakkan oleh Khoirul Anam yang berjudul *Keluarga Sakinah dan Dzikir (studi atas peran Majelis Dzikir Al Khidmah dalam Pembantuan Keluarga Sakinah di Kabupaten Semarang)*. Hasil penelitian ini

³³ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, Depag RI, 1993) ,Hal. 1036.

menunjukkan bahwa kegiatan dan amaliyah Majelis Dzikir Al Khidmah berpengaruh dalam pembentukan keluarga sakinah yaitu timbulnya kasih sayang antara orang tua kepada anak, anak kepada orang tua ataupun semua anggota keluarga. Pengalaman jama'ah Majelis Dzikir Al Khidmah memberikan dorongan lebih baik dan meningkatkan kualitas beribadah. Perat Majelis Dzikir Al Khidmah Kabupaten Semarang mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, kesabaran serta membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah serta sejahtera secara lahir dan batin kepada para jama'ah.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Lilik Maftukhatul Mukhoyyaroh yang berjudul *Hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2011*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang tahun 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa yang mendapat nilai A berjumlah 24 siswa dengan prosentase 61,5%, yang mendapat nilai B berjumlah 15 dengan prosentase 38,5%, yang mendapat nilai C berjumlah 0% dengan prosentase 0%. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh positif antara hubungan kecerdasan spiritual dengan kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al Uswah Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2011.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nafiatun Isnaini yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosional Spiritual dengan perilaku keberagamaan Siswa kelas XI MAN 1 Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional spiritual siswa kelas XI MAN 1 Magelang Tahun 2014/2015 yang berada pada kategori tinggi sebanyak 34 responden atau sebesar 34% yang berada pada kategori sedang sebanyak 59 responden atau 59%, dan yang berada pada kategori

rendah sebanyak 7 responden atau sebesar 7%. Perilaku keberagamaan siswa kelas XI MAN 1 Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berada pada kategori tinggi sebanyak 40 responden atau sebesar 40%, yang berada pada kategori sedang sebanyak 55 responden atau 55%, yang berada pada kategori rendah sebanyak 5 responden atau sebesar 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional Spiritual dan Perilaku Keberagamaan siswa kelas XI MAN 1 Magelang Tahun 2014/2015 berada pada kategori sedang. Setelah di hitung dengan rumus product moment hasilnya r hitung = 0,199. Kemudian di konsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N sebesar 100 = 0,195. Jadi, $0,199 > 0,195$. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka hasilnya signifikan. Artinya ada hubungan positif antara kecerdasan emosional spiritual dengan perilaku keberagamaan siswa kelas XI MAN 1 Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatun yang berjudul *Efektifitas Metode Berdzikir dalam Penanganan Problem Psikologis Santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa BalakKecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode berdzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Suryabuana adalah dzikir ala Thareqot Qodariyah wa Naqsabandiyah dengan mengamalkan dzikir *Jahr* (suara keras) dan dzikir *Khoffi* (dalam hati). Dengan dzikir tersebut dimaksudkan untuk melunakkan hati santri supaya menjadi lembut dan selalu ingat kepada Allah. Metode berdzikir dalam penanganan problem psikologis santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa Balak, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang dapat dikatakan efektif karena banyaknya perubahan yang terjadi pada santri setelah melewati masa-masa penanganan ditempat tersebut bahkan santri yang pernah ditangani oleh pihak pondok pesantren tersebut dapat sembuh total namun, ada sebagian dari mereka yang tidak dapat sembuh total karena penyakitnya yang sudah parah. Dalam prakteknya ditemui sejumlah hambatan yaitu sarana prasarana tempat khusus santri yang mengalami problem psikologis belum ada, terbatasnya

dukungan dari orang tua, lemahnya motivasi untuk sembuh dari sebagian santri itu sendiri, dan belum maratanya kemampuan devisi Inabah dalam

5. santri. Sedangkan daya dukungnya adalah letak geografis yang relatif sejuk, adanya devisi Inabah yang menangani santri tersebut, sarana prasarana berupa masjid, pendopo, dan kolam untuk mandi taubat, dukungan masyarakat pada umumnya.

E. Kerangka Berfikir

Majelis dzikir merupakan suatu proses pembersih hati dan diri, sehingga terhindar dari sifat kikir, iri, dengki, dendam, sombong dan sifat-sifat tercela lainnya. Berdzikir merupakan pembersihan dari sifat *lathifah rubbaniyah* yang tidak sesuai dengan fitrah manusia, tidak hanya pembersihan pada diri manusia melainkan juga mengembangkan agar manusia kembali lagi kepada jalan Allah SWT, dan terhindar dari perbuatan yang dilarang-Nya.

Dengan kita mengikuti majelis dzikir kita dapat berkumpul dengan orang-orang salafus sholih yang bisa membimbing kita agar selalu ingat dengan Allah SWT disaat diri kita lalai terhadap-Nya. Dengan berdzikir diri kita bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga seluruh aspek kecerdasan manusia tersebut dapat berkembang, baik itu intelektual, emosional, dan terutama kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam membersihkan suatu inspirasi kepada setiap orang. Karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin dengan tujuan ingin membawa visi dan misi serta nilai-nilai yang tinggi yang sesuai dengan pemikirannya.

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam majelis dzikir yang harus dilalui secara berurutan, yaitu, istighosah, tahlil, membaca asma-asma Allah SWT, membaca sholawat, dan lain sebagainya. Semua rangkaian tersebut sudah diatur oleh musyid dalam majelis tersebut, dan pastinya dapat mengembangkan kecerdasan terutama pada tingkat kespiritualannya.

Majelis secara bahasa bearti tempat duduk untuk duduk, adapun maksud dari majelis dalam hal ini adalah

tempat berkumpulnya orang-orang yang sedang melakukan sebuah rutinitas kegiatan secara bersama-sama. Istilah majelis juga sering dipakai oleh beberapa jama'ah atau kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama.

Secara etomologi, dzikir bersal dari kata ذَكَرَ, يَذْكُرُ, ذِكْرًا yang mempunyai arti mengingat, memelihara, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan dari cara pandang islam dijelaskan bahwa istilah dzikir memiliki arti yang cukup luas, diantra pengertian-pengertian dzikir adalah meyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.³⁴ Adapun menurut istilah fiqh *dzikrullah* sering dimaknai dengan segai amal *qauliyah* (ucapan) melalui bacaan-bacaan tertentu. Dzikir memiliki cakupan makna yang sangat luas, karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah SWT merupakan bagian dari berdzikir kepada Nya.³⁵ Dzikir juga dapat dimaknai sebagai doa dan wirid, atau melafalkan suatu bacaan-bacaan yang baik dan mengucapkannya itu bernilai ibadah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Dapat disimpulkan bahwa makna majelis dzikir adalah tempat untuk mengingat Allah SWT dengan asma-asma Nya yang agung, beribadah, memuji, berdo'a atau memohon kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Rasulullah SAW secara bersama-sama dan secara terbuka yang dipimpin oleh imam majelis yang sudah ditunjuk oleh pengurus. Majelis dzikir ini juga dilaksanakan ibadah sholat sunnah hajat yang dilaksanakan sebelum melakukan ibadah dzikir, do'a dan sholawat bersama.

Bisa dilihat dari pengertian diatas bahwa majelis dzikir adalah suatu sarana yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia yang ingin mendekatkat diri kepada Allah SWT. Berdzikir merupakan suatu metode yang selalu digunakan oleh suatu pondok pesantren yang semuanya itu tidak akan terlepas oleh bimbingan seorang Mursyid atau Kyai dalam pondok tersebut. Pondok pesantren meurukan pusat pendidikan islam yang tradisional yang setiap santri yang menetap di lingkungan

³⁴ Masyhudi, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustad Haryono*, (Semarang, Syifa Press, 2006), hal. 7.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, hal 1.

pondok tersebut wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok pesantren tersebut serta wajib menaati peraturan-peraturan yang ada. Santri terbagi menjadi dua macam, pertama santri mukim, yaitu santri yang tempat tinggalnya jauh dari pondok pesantren dan menetap di pondok tersebut, kedua santri tidak menetap (kalong) seorang santri yang rumahnya tidak jauh dari lingkungan pondok tersebut.

Adapun pentingnya spiritual yang kuat bagi seorang santri akan membuat santri menjadi pribadi yang mapu melakukan cita-cita hidupnya kearah yang sesuaiaturan agama islam, karena apabisa seseorang terus terdiam dalam suatubahaya justru mampu mengancam dirinyamaupun kepribadiannya bahkan kesejahteraan spiritualnya. Oleh karena itu harus tetap waspada terhadap hidupnya dan tidak menyerahkan seluruhnya kepada khayalan ilusif dan impian sia-sia demi suatu bentuk kebahagiaan khayalan semata. Seseorang yangmemiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu bisa melihat hal dengan kecerdasan intelaktual, kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan spiritual bukan hanya bagaimana kita dekat dengan Allah SWT tetapi juga kita peduli terhadap sesama kita bahkan terhadap alam sekitar kita.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

